

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu dalam proses kehidupan akan terus mengalami masa perubahan, baik dalam perkembangan maupun pertumbuhan. Masa remaja merupakan salah satu tahap penting yang merupakan tahap transisi dari masa anak-anak menuju dewasa sekaligus masa pembentukan identitas diri. Menurut Hurlock (1980), masa remaja dibagi menjadi dua tahap, yaitu remaja awal pada usia 13 sampai 15 tahun dan remaja akhir pada usia 16 hingga 18 tahun (Hurlock, 1980). Masa remaja dikenal sebagai periode transisi atau perubahan, yang juga menjadi fase pencarian identitas diri serta sering dianggap sebagai masa penuh tantangan, karena pada tahap ini remaja rentan menghadapi krisis identitas atau konflik ego (Hurlock, 1980). Dalam proses perkembangannya, remaja memiliki sejumlah tugas perkembangan. Menurut Havighurst (dalam, Hurlock, 1980), tugas tersebut meliputi kemampuan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, serta kemampuan memahami dan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab sesuai norma dan nilai yang berlaku.

Dalam beberapa tahun terakhir, literasi dalam dunia pendidikan menjadi perhatian utama dan banyak diintegrasikan dalam program pembelajaran di sekolah maupun madrasah. Salah satu bentuk literasi yang dikembangkan adalah literasi sosial budaya, yang mencakup domain literasi anti kekerasan sebagai upaya preventif terhadap berbagai bentuk tindakan kekerasan. Namun demikian, kasus kekerasan justru semakin sering terjadi, khususnya di lingkungan pendidikan. Salah

satu bentuk kekerasan yang kerap ditemukan di sekolah adalah penindasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya, baik secara perorangan maupun berkelompok (Nur et al., 2022). Tindakan perundungan di lingkungan sekolah umumnya telah diketahui oleh siswa, namun tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk tidak melaporkannya kepada guru maupun orang tua karena adanya rasa takut menjadi sasaran perundungan, serta anggapan bahwa pelaporan tidak diperlukan untuk dilakukan intervensi (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Pada praktiknya, masih banyak siswa di sekolah yang mengalami perlakuan tidak setara. Kondisi tersebut kemudian berdampak pada munculnya berbagai perilaku berisiko pada remaja dan pelajar, salah satunya berupa tindakan perundungan atau kekerasan (Diannita et al., 2023)

Remaja lebih rentan menjadi korban kekerasan karena mereka sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri (Hawa et al., 2022). Dalam proses perkembangannya, remaja memerlukan bimbingan dan pendidikan yang tepat agar mampu melewati masa transisi secara efektif, baik dari segi fisik maupun psikologis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan menerapkan perubahan-perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Suryana et al., 2022). BKKBN mengungkapkan bahwa remaja kerap menghadapi berbagai masalah, termasuk konflik dengan orang tua maupun teman sebaya, yang dapat memicu perilaku perundungan atau kekerasan terhadap orang terdekat. Kekerasan pada remaja dapat berakibat pada cedera fisik dan tekanan psikologis atau trauma. Peter CG (2004) mendefinisikan kekerasan terhadap remaja sebagai tindakan yang menyebabkan

sakit atau penderitaan, baik dalam bentuk kekerasan fisik, emosional, psikologis, seksual, maupun penelantaran (Marthoenis & Rizky, 2021)

Angka kekerasan di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data KemenPPPA hingga awal Januari 2025, tercatat sebanyak 3.262 kasus kekerasan terjadi. Dari seluruh provinsi, Jawa Timur menjadi wilayah dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi, dengan kekerasan seksual, fisik, dan psikis sebagai jenis kekerasan yang paling banyak terjadi. KemenPPPA juga melaporkan bahwa korban kekerasan paling banyak berasal dari kelompok usia remaja pada jenjang pendidikan SMA, dengan jumlah korban mencapai 905 orang. Sementara itu, menurut data DP3AKB Jember yang dilansir RRI, terjadi peningkatan jumlah kasus dan korban kekerasan dari Januari–Juli 2023 ke periode yang sama pada 2024, dengan jumlah korban meningkat dari 106 orang pada 2023 menjadi 126 orang pada 2024, termasuk 75 anak sebagai korban, menunjukkan kenaikan sekitar 15%. UPTD PPA Kabupaten Jember juga melaporkan bahwa kasus kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan seksual, psikis, fisik, serta penelantaran, dengan kekerasan psikis menjadi jenis kekerasan yang paling dominan, yaitu sebanyak 100 kasus

Menurut Engel (2002, dalam Nuranie & Fitri, 2020) menjelaskan kekerasan psikis dapat dipahami sebagai perlakuan yang merendahkan martabat melalui perilaku intimidatif dan manipulatif. Pola ini sering kali bermanifestasi dalam bentuk degradasi mental dan penanaman rasa takut guna menguasai atau memisahkan individu dari lingkungan sosialnya.. Kekerasan psikis dimaknai, bukan fisiknya yang terluka atau tersakiti, tetapi mentalnya yang tersakiti dan hanya

korban yang dapat merasakannya. Biasanya, korban merasa berat sekali untuk memberi tahu keadaannya kepada lingkungan sekitarnya karena dibayangi dengan ketakutan dan rasa malu yang menimpa pada dirinya (Rifqi, 2022). Kekerasan psikis memiliki beberapa macam diantaranya kekerasan verbal, pengkhianatan terhadap kepercayaan, tindakan pemaksaan, memperlakukan seseorang di depan orang lain atau di tempat umum, serta ancaman melalui ucapan. Kekerasan psikis sering kali sulit terdeteksi karena tidak menimbulkan luka secara fisik, namun memberikan perasaan tidak nyaman pada diri korban. Kekerasan psikis juga berbahaya karena dapat menimbulkan dampak negatif yang memengaruhi kondisi psikologis individu (Ananda et al., 2024). Korban kekerasan psikis biasanya memiliki karakteristik yakni, pendiam, pasif, kurang percaya diri, serta keterbatasan finansial yang sering kali menempatkan mereka dalam posisi yang lemah di mata pelaku (Wulandari & Muis, 2017). Siswa yang patuh, kurang percaya diri, mudah diarahkan, berusaha menyenangkan orang lain, pemalu, serta sering menyembunyikan perasaan, lebih berpotensi menjadi korban perundungan atau kekerasan psikis (Rachmawati, 2024). Kekerasan yang terjadi pada remaja dipicu oleh berbagai hal seperti reaksi frustrasi yang bersifat negatif, gangguan dalam cara remaja mengamati dan merespons, masalah dalam berpikir dan tingkat kecerdasan pada remaja, serta gangguan emosional pada masa remaja. Selain itu, kondisi keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan sosial juga turut berperan (Marlangan et al., 2020).

Dampak pada kondisi psikologis korbannya diantaranya menurut McMurray & Jantz (2013), menurunnya harga diri, tidak percaya diri, kesepian, memiliki pikiran irasional, depresi, dan perasaan cemas (Nuranie & Fitri, 2020). Dampak

secara psikologis lainnya yang akan diterima oleh korban menurut Engel (2002) akan menyebabkan rusaknya rasa percaya diri, melukai harga diri, menurunkan semangat, memunculkan perasaan tidak berharga, ketakutan dalam mengambil keputusan, serta dapat menyebabkan depresi, keputusasaan, dan kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri (Yunanto & Kenward, 2024). Kekerasan psikis yang terjadi pada remaja berpotensi besar mendorong remaja untuk mengulangi tindakan kekerasan terhadap orang lain atau justru terjebak kembali dalam situasi kekerasan yang serupa (Arifah & Wiyoko, 2022).

Saat mengalami perilaku tersebut, korban tidak mampu mengekspresikan perasaan atau keberaniannya untuk melawan tindakan kekerasan yang diterimanya karena korban takut pelaku makin mengintensikan tindakannya (Novalia & Dayakisni, 2013). Korban juga kerap merasa bertanggung jawab dan kerap kali yakin bahwa dirinya sendiri yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan tersebut sehingga mereka memilih untuk diam. Terkadang korban juga tidak menyadari bahwa sebenarnya dirinya adalah korban (Ardiyantini, 2010).

Hal tersebut bisa dihindarkan ketika seorang individu mampu berperilaku asertif. Penerapan sikap asertif membekali individu dengan kepercayaan diri dan keberanian untuk mengambil tindakan serta mengekspresikan opini pribadi. Hal ini memungkinkan seseorang untuk tetap teguh pada prinsip dan pemikirannya, meskipun harus berseberangan dengan pandangan mayoritas (Nabilah & Rosalina, 2019). Kemampuan asertif juga memfasilitasi remaja dalam menjalin interaksi sosial yang efektif melalui ekspresi perasaan dan keinginan yang lugas serta tegas. Komunikasi yang transparan ini menghindarkan dari perilaku kekerasan,

meminimalisir konflik fisik dan perasaan tidak nyaman akibat perasaan atau keinginan yang tidak tersampaikan (Rohyati & Purwandari, 2015)

Peningkatan kekerasan psikis juga didukung berdasarkan data lapangan pada SMKN 5 Jember. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada pihak sekolah menyatakan bahwa beberapa siswa mengetahui adanya kasus kekerasan psikis di sekolah seperti bullying dan siswa menghina temannya. Pihak sekolah juga menjelaskan bahwa meskipun anak-anak mengetahui bahwa kekerasan telah terjadi baik pada temannya maupun dirinya sendiri akan tetapi mereka takut untuk melaporkannya kepada guru karena mendapat ancaman dari temannya, mereka sendiri juga takut pelaku makin mengintenskan perilakunya dan juga tergantung pada persepsi masing-masing individu apakah siswa merasa mengalami kekerasan psikis atau tidak, yang mungkin hanya merupakan perasaan pribadi.

Untuk membantu korban dalam menghadapi pengalaman yang traumatis atau tidak menyenangkan, Melalui perilaku asertif, siswa yang mengalami kekerasan psikis dapat mengembangkan kepercayaan diri dan *self-esteem* yang lebih kuat. Sikap ini mendorong keberanian untuk bersuara dalam hubungan sosial, mengubah stigma negatif diri, serta memfasilitasi pengungkapan ide-ide pribadi secara efektif. (Corey, 2013). Perilaku asertif sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi serta pikirannya secara jujur dan tegas, dan dapat mempertahankan hak-haknya tanpa melanggar hak orang lain Alberti & Emmons (2001, dalam Istiqomah & Hariyadi, 2022). Rathus dan Nevid (1983, dalam Grace et al., 2023) menjelaskan bahwa Perilaku asertif dapat dimaknai sebagai keberanian individu dalam mengomunikasikan kebutuhan emosional serta respons afektif, baik

berupa kenyamanan maupun ketidaksenangan secara transparan dan lugas. Selain itu, asertivitas mencakup kemampuan untuk menyuarakan gagasan, opini, dan argumen yang sesuai dengan apa kondisi emosional maupun kondisi lingkungan yang sedang terjadi. Secara umum dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan seseorang secara terbuka, tegas, dan sesuai dengan situasi.

Adapun perilaku asertif terdiri dari 5 bentuk diantaranya bertindak sesuai keinginan sendiri, mampu mengungkapkan perasaan secara jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat, tidak melanggar hak orang lain (Alberti & Emmons, 2001). Ditinjau dari wawancara awal yang dilakukan pada korban mengenai bagaimana respon mereka ketika mendapati perilaku kekerasan. korban menyatakan bahwa mereka awalnya tidak menyadari jika mereka telah mendapati kekerasan secara psikis karena menganggap hal tersebut adalah hal biasa seperti penggunaan nama panggilan yang aneh atau tidak pantas hal ini berkaitan dengan aspek mampu menyatakan pendapat, yang seharusnya korban menyatakan bahwa tidak seharusnya orang lain memanggil dirinya menggunakan istilah yang tidak pantas karena hal itu tidak sejalan dengan dirinya yang memiliki nama.

Ada juga yang menganggap bahwa kekerasan secara verbal yang dilakukan kepada korban adalah hal yang pantas ia terima hal ini dilatarbelakangi dengan adanya penerimaan oleh korban karena ia merasa memang dirinya jelek dan pantas menerima hinaan tersebut. Karena korban juga merasa dirinya jelek alhasil korban hanya diam ketika menerima sebuah hinaan yang menyangkut tampilan fisik hal ini

berkaitan dengan aspek mampu mengungkapkan perasaan secara jujur dan nyaman, seharusnya korban mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap apa yang dikatakan orang lain dan tidak membenarkan hinaan tersebut karena setiap orang diciptakan dalam bentuk sempurna dan memiliki kelebihan masing-masing.

Di lain sisi juga ada korban yang menyadari bahwa dirinya telah dikucilkan tetapi ia hanya diam saja tidak mampu melapor kepada guru karena pelaku takut mengintenskan peribuatannya hal tersebut berkaitan dengan aspek mampu menyatakan pendapat. Kejadian tersebut sering dilakukan dalam artian korban sering mendapati perlakuan tidak pantas seperti, hinaan terhadap fisik, intimidasi secara terus menerus, mengisolasi korban karena dirinya tidak mau mengikuti apa yang pelaku inginkan, akhirnya korban merasa ada yang salah pada dirinya dan dampaknya membuat korban frustrasi, perasaan malu dan cemas, merasa dirinya “kecil”, serta penarikan diri dari lingkungan sosial.

Seseorang mampu atau tidak berperilaku asertif dibutuhkan adanya faktor yang mendukung. Menurut Rathus dan Nevid (1983), pembentukan perilaku asertif dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti jenis kelamin, harga diri, budaya, latar belakang pendidikan, situasi, serta kondisi lingkungan. Menurut penelitian (Nabilah & Rosalina, 2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor paling signifikan, sehingga penelitian ini memfokuskan bahasannya pada aspek tersebut. Coopersmith (dalam Yollanda & Barus, 2023) mendefinisikan harga diri sebagai hasil evaluasi personal mengenai sejauh mana seseorang menerima atau menolak dirinya. Penilaian ini menjadi

cermin keyakinan individu atas nilai, keberhasilan, serta kompetensi pribadinya. Selaras dengan itu, Rosenberg (1965, dalam Ismah & Widayat, 2023) memandang harga diri sebagai evaluasi diri yang bersifat baik atau buruk. Seseorang dengan harga diri positif mampu menghargai dirinya secara utuh, tidak terjebak dalam rasa bersalah yang berlebihan, dan memiliki kesiapan mental dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, self-esteem negatif memicu perasaan tidak berharga dan rendahnya kepercayaan diri saat menghadapi situasi sulit.

Dalam hasil wawancara korban menunjukkan ketidakmampuan untuk merespons kejadian tersebut, korban merasa dirinya tidak mampu melawan dan menerima begitu saja kekerasan yang sedang terjadi karena korban takut pelaku mengintenskan perilakunya alhasil korban hanya memilih untuk diam. Korban lain juga mengatakan saat setelah terjadinya kekerasan secara verbal, mereka merasa tidak berarti, menganggap dirinya “kecil” akibat dari perkataan-perkataan yang menjatuhkan dan tidak pantas dari orang lain yang mana hal terbut juga mempengaruhi subjek dengan ikut membenarkan hinaan yang telah diterimanya, ia merasa “pantas” menerimanya. Kurangnya keterampilan subjek dalam menyampaikan apa yang dirasakan berhubungan dengan ketidakpercayaan subjek akan kemampuan yang dimiliki serta kurangnya rasa menghargai diri sendiri di dalam diri subjek. Hal ini berkaitan dengan harga diri dalam diri subjek. Subjek menjelaskan bahwa alasan tidak menyampaikan apa yang dirasakan karena subjek merasa bahwa apa yang dikatakan orang lain ada benarnya dan ia merasa tidak memiliki kelebihan yang dapat diunggulkan seperti wajah yang cantik, atau kemampuan dalam bidang tertentu. Jika ditinjau berdasarkan aspek harga diri

menurut Coopersmith yakni pada aspek keberartian dengan indikator menyadari bahwa dirinya berguna, individu yang sangat menghargai diri mereka sendiri idealnya mampu mengenali berbagai potensi yang dapat dibanggakan, baik dari aspek fisik maupun kompetensi diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Shanti dan Az Zahra (2022) yang menyatakan bahwa tingkat *self-esteem* yang tinggi mendorong seseorang untuk mengapresiasi dirinya sendiri, yang kemudian memicu rasa syukur serta penghormatan yang lebih besar terhadap apa yang dimiliki.

Selain itu, keputusan korban untuk tidak menceritakan pengalaman mereka kepada orang lain dan tidak melawan saat terjadi kekerasan berkaitan dengan kemampuan dan kekuatan pada teori Rathus dan Nevid (1983, dalam Hasibuan, 2018). Mereka merasa dirinya kecil, serta khawatir terhadap bagaimana lingkungan akan menilai mereka. Itu menunjukkan bahwa harga diri memainkan peran krusial dalam membentuk sikap asertif seseorang (Khairat & Adiyanti, 2015). Selain itu, temuan penelitian Firdaus (2015) menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan perilaku asertif. Seperti yang dinyatakan Coopersmith (dalam, Nabilah & Rosalina, 2019) dengan harga diri positif, individu cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, karena mereka mampu mengekspresikan diri secara efektif dalam situasi sosial. Dengan demikian, mereka dapat menjalin hubungan sosial secara asertif. (Nabilah & Rosalina, 2019).

Pada Penelitian (Ardaningrum & Savira, 2022) yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel harga diri dan perilaku asertif pada mahasiswa selama pandemi. Dalam penelitian ini, data kuantitatif dikumpulkan dari

200 mahasiswa psikologi di Universitas Negeri Surabaya. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Studi lain menemukan hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan perilaku asertif pada remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi. Mayoritas subjek dalam penelitian tersebut memiliki tingkat harga diri yang positif (Nabilah & Rosalina, 2019). Temuan serupa juga ditemukan yang dituliskan oleh (Makinde & Akinteye, 2014) yang mengungkap hubungan positif antara harga diri dan perilaku asertif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri individu, semakin tinggi pula perilaku asertif yang ditampilkan. Keterkaitan positif antara kedua variabel tersebut semakin menegaskan hasil temuan ini. Selain itu, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki harga diri yang tinggi, mereka memiliki keadaan pribadi yang positif yang membantu mereka memiliki sikap yang positif dalam interaksi sosial.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku asertif memiliki peran penting dalam meningkatkan ketangguhan emosional, efikasi diri, serta kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan membangun hubungan interpersonal yang sehat, kenyataannya dampak kekerasan psikis masih banyak dialami oleh remaja di lingkungan sekolah. Remaja korban kekerasan psikis cenderung mengalami penurunan harga diri, rasa tidak percaya diri, kesepian, munculnya pikiran irasional, hingga gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi. Kondisi ini secara nyata ditemukan pada siswa-siswi SMKN 5 Jember berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti. Namun demikian, kajian empiris yang secara spesifik mengaitkan harga diri dengan perilaku asertif

pada remaja korban kekerasan psikis, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan (SMK), masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada populasi remaja secara umum tanpa mempertimbangkan karakteristik dan kerentanan khusus yang dimiliki oleh korban kekerasan psikis. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian untuk mengkaji hubungan antara harga diri dan perilaku asertif pada remaja korban kekerasan psikis

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang ingin diteliti adalah apakah harga diri memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif pada remaja yang pernah menjadi korban kekerasan psikis?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ada tidaknya hubungan antara harga diri dan perilaku asertif pada remaja yang pernah mengalami kekerasan psikis adalah subjek dari penelitian ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dan kajian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi klinis, serta menjadi rujukan penting bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukkan untuk tujuan intervensi dalam mengintervensi individu yang memiliki masalah pada psikisnya
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja korban kekerasan psikis menjadi lebih sadar diri sehingga mereka dapat mengantisipasi dan menghindari kekerasan psikis di kemudian hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong korban untuk menjadi lebih asertif.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kesadaran serta memberikan psikoedukasi kepada wanita yang menjadi korban kekerasan psikis.

Untuk penelitian lain, diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas serta mendorong pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

E. Keaslian Penelitian

Penyusunan penelitian ini dilakukan dengan berpijak pada landasan yang telah dibangun oleh berbagai studi terdahulu, yang mana diharapkan peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu mengenai fenomena yang akan dikaji. Pada Penelitian sebelumnya atau terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan perilaku asertif dengan menggunakan teori harga diri milik Rosenberg (1965) dan teori asertivitas milik Rathus & Nevid (1983).

Dalam tulisan ini peneliti tertarik meneliti “Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Korban Kekerasan Psikis”.dikarenakan terdapat penggunaan

teori yang berbeda-beda dari penelitian terdahulu dan belum ada penelitian yang menggunakan populasi dengan kriteria spesifik seperti korban kekerasan psikis yang akan digunakan pada penelitian ini. Dari situlah keaslian penelitian ini didasarkan pada teori dan kriteria subjek. Dengan menggunakan teori harga diri milik Coopersmith (1967) dan teori perilaku asertif milik Alberti dan Emmons (2002) lalu populasinya korban kekerasan psikis. Diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk kebutuhan intervensi dimasa mendatang dengan harapan masyarakat menjadi lebih paham mengenai bentuk kekerasan psikis dan dapat menurunkan jumlah korban kekerasan psikis.

1. Pada Penelitian (Ardaningrum & Savira, 2022) yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel harga diri dan perilaku asertif pada mahasiswa selama pandemi dengan menggunakan teori harga diri milik Coopersmith (1967) dan teori perilaku asertif milik Alberti & Michael (2017), Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kolerasional dan menggunakan instrumen berupa skala. Penelitian ini mengumpulkan data kuantitatif dari 200 mahasiswa psikologi di Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Nilai ini mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan perilaku asertif pada mahasiswa.
2. Penelitian Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas Vii Di Sekolah X yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas VII di sekolah X dengan menggunakan teori harga diri milik Coopersmith (1967)

dan teori perilaku asertif milik Rathus & Nevid (1983). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kelerasional dan menggunakan instrument skala likert. Penelitian ini memiliki hasil positif antara harga diri dengan sikap asertif pada anak didik kelas VII di sekolah x dengan angka signifikansi sebesar 0.000 serta angka koefisien sebesar 0.737 (Wahyu Prasiwi Fitri & Hermien, 2023)

3. Penelitian yang dilakukan pada remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi dengan menggunakan teori harga diri milik Coopersmith (1967) dan teori perilaku asertif milik Rathus & Nevid (1983). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kelerasional dan menggunakan instrument skala likert. Pada penelitian ini terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif. Sebagian besar responden memiliki harga diri yang positif (Nabilah & Rosalina, 2019).
4. Hal sama yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Makinde & Akinteye, 2014) dengan menggunakan teori harga diri milik Rosenberg (1965). Desain untuk penelitian ini adalah survei deskriptif (perbandingan pre dan post-test) dan desain kelompok kontrol pretest-post-test. juga ditemukan adanya korelasi positif antara harga diri dan perilaku asertif, yang menunjukkan bahwa peningkatan harga diri berkaitan dengan peningkatan perilaku asertif. Hal ini dibuktikan oleh adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut.
5. Penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah & Hariyadi, 2022) dengan menggunakan teori harga diri milik Coopersmith (1967) dan teori perilaku

asertif milik Rathus & Nevid (1983). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kelerasional dan menggunakan instrument skala likert. Penelitian ini memeiliki hasil Hubungan Positif antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif.

6. Terdapat hasil lain yang menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi yang positif dengan menggunakan teori harga diri milik Rosenberg (1965), yang dapat menghasilkan sikap yang baik dalam interaksi sosial. Individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, yaitu kemampuan untuk pulih dan mengatasi tekanan yang dihadapi (Srisayekti & Setiady, 2015).

